



Nilai-Nilai Qurani dalam Tradisi *Salawaik Dulang* di Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat

Riska Imelia Putri¹, Jani Arni^{2*}, Saifullah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: ¹riskaimelia30@gmail.com, ²jani.arni@uin-suska.ac.id, ³saifullah@uin-suska.ac.id

*Corresponding Author

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article History: <i>Received: February 3, 2024</i> <i>Revised: May 28, 2024</i> <i>Accepted: May 29, 2024</i></p> <p>Kata Kunci: <i>Nilai-nilai, tradisi, salawaik dulang</i></p> <p>Keywords: <i>Values, traditions, salawaik dulang</i></p>	<p>Artikel ini membahas tentang nilai-nilai Qurani dalam Tradisi <i>Salawaik Dulang</i> di Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Dalam Islam selawat merupakan pujian dan doa kepada Nabi Muhammad Saw. Selawat ini dianjurkan untuk dibaca karena terdapat perintah berselawat dalam Alquran. Pada praktiknya, masyarakat melantunkan selawat ini dengan berbagai cara, di antaranya adalah dengan cara bersama-sama ataupun sendiri, bahkan selawat telah terintegrasi dengan budaya masyarakat, seperti <i>salawaik dulang</i>. <i>Salawaik dulang</i> ini berbentuk seni, yaitu penyampaian syair-syair yang didendangkan dan <i>dulang</i> sebagai alat musik yang mengiringinya. <i>Salawaik dulang</i> ini telah menjadi tradisi di berbagai daerah di Sumatera Barat, yang bertujuan untuk membaca selawat sambil berdakwah. Sesuai dengan perkembangan zaman, tema serta materi yang disampaikan pada <i>salawaik dulang</i> ini juga mengalami perkembangan, sehingga menarik untuk ditelusuri nilai-nilai Qurani yang ada dalam tradisi tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data di lapangan dari beberapa informan serta juga merujuk kepada tulisan-tulisan yang menjelaskan tentang tradisi <i>salawaik dulang</i> ini. Dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa <i>salawaik dulang</i> mengandung nilai-nilai Alquran, meliputi: pertama: nilai akidah berupa perintah mentauhidkan Allah dan perintah untuk beriman kepada Nabi Muhammad Saw. Kedua: syariah, seperti adanya perintah untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam di antaranya perintah shalat dan zakat. Ketiga: akhlak atau pesan-pesan terkait dengan pembinaan tingkah laku, seperti anjuran selalu bersikap rendah hati dan larangan bersifat sombong. Nilai-nilai ini terlihat pada teks yang disampaikan pada <i>salawaik dulang</i> tersebut.</p>

This article discusses the values of the Quranic in the Salawaik Dulang Tradition in Nan Sabaris District, Padang Pariaman Regency, West Sumatra. In Islam, selawat is a praise and prayer to the Prophet Muhammad. This visit is recommended to be read because there is a commandment to visit in the Qur'an. In practice, the community chants this selawat in various ways, including together or alone, even selawat has been integrated with community culture, such as salawaik dulang. Salawaik dulang is in the form of art, namely the delivery of verses that are sung and dulang as a musical instrument that accompanies it. Salawaik dulang has become a tradition in various regions in West Sumatra, which aims to read selawat while preaching. In accordance with the times, the themes and materials presented at this salawaik dulang have also developed, so it is interesting to explore the Quranic

values that exist in the tradition. This research was conducted by collecting data in the field from several informants and also referring to writings that explain the salawaik dulang tradition. From the research conducted, it was found that salawaik dulang contains the values of the Qur'an, including: first: the value of creed in the form of the command to obey Allah and the command to believe in the Prophet Muhammad Saw. Second: sharia, such as the command to carry out Islamic teachings including the command to pray and zakat. Third: morals or messages related to behavioral coaching, such as encouragement to always be humble and prohibitions from being arrogant. These values are seen in the text delivered on the salawaik dulang.

PENDAHULUAN

Selawat merupakan hal yang dianjurkan untuk dilaksanakan dalam Islam, karena terdapat ayat Alquran yang menjelaskan tentang hal ini.¹ Umat Islam, umumnya memahami selawat sebagai sarana kedekatan dengan Nabi Muhammad Saw. dan di sisi lain, selawat juga diidentikkan dengan amalan ritual disertai pujian-pujian terhadap Nabi Saw. Seperti ini merupakan fenomena sosial keagamaan yang cukup menarik untuk dikaji.² Umat Islam juga berselawat kepada Nabi sebagai rasa syukur karena Nabi telah menjadi panutan, serta sebagai bentuk kecintaan kepadanya. Berselawat bisa dilakukan sendiri-sendiri ataupun secara bersama-sama. Bahkan di masyarakat terdapat variasi-variasi cara berselawat dengan tujuan agar semua kalangan tertarik untuk selalu berselawat. Di beberapa daerah di Sumatera Barat terdapat tradisi selawat yang di dalamnya ada unsur seni, juga disertai dengan penyampaian dakwah yang disebut *salawaik dulang*. *Salawaik dulang* terdiri dari dua kata yaitu *salawaik* atau selawat artinya doa untuk Nabi Muhammad Saw., dan *dulang* yaitu piring besar dari loyang atau logam yang biasanya digunakan untuk makan bersama.³ Tradisi ini digemari oleh seluruh lapisan masyarakat, oleh karena itu hampir di setiap daerah di wilayah Sumatera Barat memiliki tradisi *salawaik dulang* ini⁴, sebagai contoh di Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Pariaman.

Salawaik dulang ini pada mulanya isinya hanya lebih banyak memuji Allah Swt. dan Rasul-Nya dalam bentuk syair-syair bahasa Arab. Setelah itu, syair-syairnya mengalami perkembangan dengan tema tidak hanya terbatas pada memuji Allah Swt. dan Rasullullah semata tetapi juga berisikan penyampaian dakwah yang lebih umum.⁵ Selanjutnya, *salawaik dulang* juga berfungsi sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan bermacam pesan seperti agama, adat, budaya, ekonomi, politik dan lain sebagainya. *Salawaik dulang* ini sering ditampilkan dalam acara hari besar Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, dan Isra' Mi'raj. Karena berisi dakwah, maka *salawaik dulang* dipertunjukkan di tempat-tempat yang dianggap terhormat seperti masjid atau surau.

Tradisi *salawaik dulang* di Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Pariaman ini, menurut penuturan tokoh masyarakat di sana merupakan tradisi lisan yang bersifat terbuka dan fleksibel, maksudnya dapat dirubah sesuai dengan hal-hal yang disukai masyarakat baik dari segi konten maupun irama. Misalnya isu-isu terkini yang ramai diperbincangkan, lagu-lagu populer, namun tidak ketinggalan ayat-ayat Alquran dan pesan-pesan agama lainnya.⁶ Salah satu ayat yang disampaikan adalah surat al-Baqarah ayat 43 yang menyuruh umat Islam untuk shalat dan membayar zakat.⁷ Dari penjelasan

¹ Terdapat dalam surat al-Ahzab ayat 56

² Qurrata A'yuni, "Salawat Kepada Nabi Dalam Perspektif Hadis" Volume 18, No. 2 (2016). h. 165

³ Ghea Radyssa Aulia, *Nasebat-nasebat Rasul Yang Terkandung Dalam Salawek Dulang* (Bandung: Perpustakaan UPI, 2017). h. 1

⁴ Syafniati, dkk, "Perkembangan Pertunjukan Shalawat Dulang di Minangkabau" Vol. 29, No. 2, 2019, h. 174

⁵ Purna Dwi Santi, "Nilai-nilai Religius Dalam Syair Selawat Dulang Di Kelurahan Koto Pulai Kecamatan Koto Tangah Kota Padang," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (2018). H. 445

⁶ Wawancara dengan Mulyadi.

⁷ Hasil observasi di lokasi penelitian

ini, dipahami bahwa tradisi *salawaik dulang* ini merupakan budaya masyarakat yang termuat di dalamnya nilai-nilai agama khususnya pesan Alquran, sehingga menarik untuk ditelusuri lebih lanjut tentang nilai-nilai Qurani dalam tradisi *salawaik dulang* ini.

Penelitian-penelitian terkait *salawaik dulang* ini juga sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, di antaranya artikel yang berjudul “Eksistensi Salawek Dulang Pada Masyarakat Padang Sibusuk Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung” yang ditulis oleh Indah Mardiani, dkk. Artikel ini membahas tentang keberadaan selawat dulang di Kabupaten Sijunjung. Penelitian ini fokus pada aspek seni yang ada pada salawat dulang ini.⁸ Artikel yang ditulis oleh Syafniati, dkk dengan judul “Perkembangan Pertunjukan Salawat Dulang di Minangkabau”. Artikel ini membahas tentang transisi perkembangan shalawat dulang dari zaman dahulu ke zaman sekarang. Dulu pertunjukan selawat dulang hanya dilakukan di hari-hari besar Islam, namun sekarang sudah dilaksanakan pada pesta perkawinan, khatam Quran, dan lain-lain. Perubahannya terletak pada bentuk dan struktur pertunjukan.⁹ Selain itu, artikel yang berjudul “Fungsi Kesenian Salawat Dulang di Nagari Duo Koto, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam” yang ditulis oleh Vicky dkk tahun 2023. Artikel ini lebih mengeksplor tentang hal-hal yang ada dalam tradisi tersebut, seperti instrumen, pakaian, tema, tempat, dan lain sebagainya. Tiga fungsi yang disebutkan oleh penulis, yaitu fungsi sosial, pendidikan, dan hiburan.¹⁰ Beberapa artikel di atas terlihat masing-masing penulis memiliki fokus penelitian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan kajian-kajian tersebut dengan kajian yang ada dalam artikel ini adalah kajian ini fokus melihat nilai-nilai Alquran yang ada dalam tradisi *salawaik dulang* ini

METODE

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang berjenis penelitian lapangan (*library research*), karena penelitian mengambil data dari informan di lokasi penelitian. Penelitian ini merupakan kualitatif maksudnya penelitian yang menggunakan data kualitatif (data yang berbentuk data, kalimat, skema, dan gambar). Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan 6 orang informan yang terdiri dari orang yang dituakan, tokoh agama, dan tokoh-tokoh selawat itu sendiri.¹¹ Data sekunder berupa informasi ataupun tulisan-tulisan yang terkait tradisi *salawaik dulang* tersebut. Teknik pengumpulan data lainnya juga melalui observasi/ pengamatan secara langsung, serta berasal dari dokumen-dokumen yang diperlukan. Adapun untuk analisa data dengan cara induktif yaitu penarikan kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta khusus untuk kemudian ditarik kesimpulan secara umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salawaik Dulang: Pertalian Budaya dan Agama

Terdapat dua pendapat tentang latar belakang munculnya tradisi *salawaik dulang* ini. Pendapat pertama, *salawaik dulang* ini berasal dari sejumlah pemuka agama Minangkabau yang belajar di Aceh, salah satunya syekh Burhanuddin (w. 1704 M). Syekh Burhanuddin belajar di Aceh kepada Syekh Abdul Rauf Singkel (w. 1693 M). Setelah belajar di sana, Syekh Burhanuddin kembali ke tanah Minangkabau dan menetap di Pariaman. Dari Pariaman ini Syekh Burhanuddin memulai dakwahnya. Saat berdakwah, beliau teringat dengan kesenian Aceh yang digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam yaitu rebana. Rebana ini adalah kesenian berbentuk hiburan yang digunakan untuk menyampaikan dakwah sehingga masyarakat secara perlahan tertarik dengan

⁸ Indah Mardiani, dkk, *Jurnal Sendratasik Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, Vol. 7, No. 1 (2018).

⁹ Syafniati, “Perkembangan Pertunjukan Shalawat Dulang di Minangkabau.”

¹⁰ Vicky Vicky, “Fungsi Kesenian Salawat Dulang di Nagari Duo Koto, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam,” *Jurnal Musik Etnik Nusantara Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik Etnik Nusantara*, Vol. 3, No. 1 (2023).

¹¹ Informan pada penelitian ini ada 6 orang dengan inisial N (sebagai *orang tuo*), M (sebagai Pelatih Selawat), Mr (sebagai pemuka agama), D (Wali Nagari), serta S dan A (sebagai tokoh selawat). Wawancara dilakukan pada bulan Maret – April tahun 2023

dakwah yang disampaikan. Selanjutnya, syekh Burhanuddin ini juga melakukan hal yang sama, hanya saja mengganti rebana dengan *dulang* yang fungsi aslinya adalah untuk makan, dan kemudian menabuhnya dengan melantunkan syair-syair yang kemudian dikenal dengan *salawaik dulang*.¹²

Pendapat kedua, mengatakan bahwa *salawaik dulang* ini berasal dari Tanah Datar, tepatnya di Malalo yang dikembangkan oleh kelompok Tarekat Syatariah. Firdaus menegaskan bahwa kemunculan *salawaik dulang* di wilayah Malalo bertepatan dengan kehadiran tiga tokoh Tanah Datar yang mempelajari tarekat Syatariah di Ulakan Pariaman bersama syekh Burhanuddin. Tuanku Musajik (sekitar 1730-1930 M, J. Tuanku Limapuluh (sekitar 1730-1930 M), dan Katik Rajo (sekitar 1880-1960 M).¹³ Pada awalnya, Tuanku Musajik adalah salah seorang ulama yang berceramah dan berdakwah di daerah Malalo Tanah Datar. Selain itu, beliau juga membangun surau dengan atap rumah adat Minangkabau dan atap yang terbuat dari ijuk. Ulama ini juga membangun masjid pertama Malalo yang kemudian memberinya julukan “Tuanku Musajik”. Jinang Pakiah Majolelo yang juga keponakan Tuanku Musajik adalah salah seorang muridnya. Jinang adalah murid yang cerdas dan mempunyai suara yang bagus saat menyanyi dan membaca al-Quran. Selama mempelajari ajaran Islam di daerah Padang Kandis luhak Limapuluh kota, ilmunya diuji. Sejumlah ulama dari wilayah Limapuluh Kota menjenguknya untuk bertanya tentang tarekat dan ilmu agama. Ternyata Jinang bisa menjawab semuanya sehingga statusnya dari siswa diubah menjadi Instruktur. Beliau kemudian dikenal sebagai Jinang Tuanku Limapuluh.¹⁴

Adapun cara yang dilakukan Jinang Tuanku Limapuluh dalam berdakwah yaitu dengan mendendangkan syair-syair yang meliputi salam dan selawat kepada Nabi Muhammad Saw. Kajian tarekat seperti hakikat hidup dan jasad, cerita menarik tentang sejarah Nabi dan Rasul, sejarah Islam dan lain sebagainya. Tuanku Limapuluh juga mendendangkan tentang prinsip dan hukum Islam seperti shalat, puasa, zakat, dan amalan serupa lainnya.¹⁵ Hal semacam ini ternyata menarik bagi masyarakat, terlihat dengan banyaknya masyarakat yang datang ke surau untuk mendengarkan syair-syair Jinang Tuanku Limapuluh. Pada waktu perayaan Maulid Nabi, Katik Rajo sebagai murid Jinang Tuanku Limapuluh mengusulkan untuk memakai *dulang* sebagai alat musiknya. Jinang Tuanku Limapuluh pun mencobanya dan ternyata menambah daya tarik tersendiri menyajikan dakwah dengan cara tersebut.¹⁶

Dari uraian di atas, terdapat perbedaan pendapat terkait asal usul *salawaik dulang* ini. Perbedaan mengenai asal-usul suatu seni tradisi adalah hal yang biasa. Apalagi jika tidak ada sumber-sumber tertulis yang dapat dijadikan rujukan mengenai asal-usul seni tradisi tersebut.¹⁷ Selain itu, juga dapat dipahami bahwa *salawaik dulang* ini sudah ada sejak tahun 1700-an jika merujuk kepada pendapat yang pertama, dan sudah ada sejak tahun 1800-an jika merujuk kepada pendapat yang kedua.

Selawat merupakan sanjungan kepada Rasulullah Saw., sementara *dulang* adalah satu alat yang digunakan sebagai gendang. Jadi *salawaik dulang* adalah selawat yang dilantunkan dengan alat tradisional yang disebut dengan *dulang*.¹⁸ Dinamakan *salawaik dulang* karena selawat ini menggunakan media *dulang* atau talam sebagai alat musik pengiringnya. Fungsi *dulang* atau talam ini sebenarnya digunakan oleh masyarakat untuk makan bersama.¹⁹ Salah satu informan menjelaskan bahwa munculnya *salawaik dulang* ini agar masyarakat tertarik dengan pesan yang

¹² Eka Meigalia, “Mengenal Tradisi Lisan Minangkabau Shalawat Dulang” (LPPM Universitas Andalas, 2019).

¹³ Firdaus Firdaus, “Studi Salawat Dulang sebagai Salah Satu Mata Kuliah di Jurusan Karawitan ASKI Padang Panjang” (Padang Panjang, ASKI, 1990). h. 71

¹⁴ Meigalia, “Mengenal Tradisi Lisan Minangkabau Shalawat Dulang.”

¹⁵ Meigalia.

¹⁶ Meigalia. h. 15

¹⁷ Meigalia. h.17

¹⁸ Wawancara dengan Tuanku Mulyadi sebagai kepala bamus sekaligus pelatih shalawat dulang di Padang Pariaman) pada tanggal 24 Maret 2023.

¹⁹ Wawancara dengan Tuanku Mulyadi.

disampaikan, maka penyampaiannya melalui seni budaya. *Salawaik dulang* ini sama halnya yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga yaitu menyebarkan Islam dengan wayang.²⁰

M. Ali Nofiah dalam tulisannya menjelaskan agar masyarakat tertarik untuk selalu berselawat dan mengikuti kegiatan selawat bersama-sama, maka selawat dibingkai dengan kegiatan atau acara-acara yang menarik. *Salawaik dulang* ini dilaksanakan dalam acara hari besar Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, dan Isra' Mi'raj. Selain itu, *salawaik dulang* juga ditampilkan dalam acara penting yang menyangkut kepercayaan masyarakat Pariaman yaitu *basapa*²¹. Dalam rangkaian *basapa* ini ada yang berzikir, ada yang membaca sifat dua puluh, ada yang menyanyikan lagu agama, dan ada juga yang berdentang membaca *dalailil-kebairat* dan doa selawat bagi Nabi sambil memukul talam (*dulang*).²²

Salawaik dulang ini biasanya juga dilaksanakan pada acara khatam Alquran agar acara tersebut lebih meriah. Khataman Alquran menjadi sebagai hadiah bagi anak-anak yang telah menyelesaikan pendidikan Alquran nya di surau atau masjid tempat mereka mengaji. Penampilan *salawaik dulang* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai ajang pembelajaran dan pemberian nasehat. Pedendang menampilkan kebolehannya dengan banyak menyanyikan syair-syair berupa kalimat-kalimat yang mudah dimengerti dan dengan iringan musik yang populer.²³

Berbeda dengan kesenian tradisional di Sumatera Barat lainnya seperti *saluang*²⁴, *rabab*,²⁵ dan lain-lain. *Salawaik dulang* tidak bisa dipentaskan di sembarang tempat. *Salawaik dulang* hanya dilakukan di tempat-tempat yang dihormati seperti masjid atau surau karena menyampaikan dakwah. Tidak seperti kebanyakan pertunjukan kontemporer, *salawaik dulang* ini tidak menggunakan panggung. Teks dan lagu yang dibawakan tidak terlepas dari materi yang bernuansa Islami.²⁶

Salawaik dulang ini juga merupakan salah satu sarana untuk berdakwah dan bahkan sebagai *sarana* menambah ilmu. Bisa juga dikatakan sebagai bentuk kajian Islam namun dibalut dengan kesenian.²⁷ Pada awalnya, *salawaik dulang* fokus pada tujuan keagamaan saja, namun tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi, sekularisme, logosentrisme, dan antroposentrisme telah berubah fungsinya menjadi lebih sekuler seperti mendahulukan hiburan daripada dakwah.²⁸ Agaknya, salah

²⁰ Wawancara dengan Nuzulman (sebagai urang Tuo Nagari di Kabupaten Padang Pariaman) pada tanggal 24 Maret 2023.

²¹ *Basapa* adalah sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat Pariaman, yaitu setiap bulan Safar para peziarah dari luar daerah datang ke Ulakan (salah satu daerah di Pariaman) untuk melaksanakan suatu upacara yang biasa disebut dengan *basapa gadang*. Hingga saat ini setiap bulan Safar banyak peziarah di seluruh *nagari* di Sumatera Barat berkunjung ke Ulakan untuk melakukan suatu upacara yang disebut *basapa gadang* (bersyafar besar). Hal ini juga diungkapkan oleh Buya Hamka bahwa setiap tahun di bulan Syafar, orang-orang Islam berbondong dari berbagai daerah untuk berziarah ke makam Syekh Burhanuddin sebagai guru besar yang dianggap mulia dan berjasa dalam mengembangkan agama Islam di Minangkabau.

²² M. Ali Nofiah, *Islam Minangkabau: Salawat Dulang Sebagai Seni Islam Lokal* (Jepara: Simaharaja, 2018). h. 70

²³ Nofiah.

²⁴ *Saluang* merupakan seni tradisional yang ada di Minangkabau yang menggunakan alat musiknya *saluang* yaitu alat musik tiup yang terbuat dari bambu tipis atau talang. Biasanya alat musik ini dimainkan dengan iringan satu atau lebih pendendang (penyanyi), bersamaan dengan perangkat alat-alat musik tradisional lainnya. Fungsi *saluang* lebih sebagai bentuk pertunjukan kesenian, dan instrumen di dalam prosesi adat istiadat maupun acara-acara lainnya. Lihat di:

<https://www.detik.com/sumut/budaya/d-7108965/alat-musik-saluang-sejarah-fungsi-dan-cara-memainkannya>.

Diakses tgl. 10 Mei 2024

²⁵ Rabab merupakan alat musik gesek tradisional khas Minangkabau yang terbuat dari tempurung kelapa. Dilihat secara sekilas, bentuk dari alat musik rabab ini menyerupai bentuk biola. Dalam penggunaannya, irama yang dihasilkan dari gesekan rabab ini menghasilkan alunan musik yang khas serta dipadukan dengan suara pemain rabab. Biasanya, dalam pertunjukan rabab, pemain rabab memainkan rababnya dengan membawakan kisah dari berbagai cerita nagari atau dikenal dengan istilah *Kaba*.¹² Rabab terdiri atas tiga bagian yakni badan, tangkai, dan kepala. Lihat: <https://id.wikipedia.org/wiki/Rabab> diakses tgl. 10 Mei 2023

²⁶ Nofiah, *Islam Minangkabau: Salawat Dulang Sebagai Seni Islam Lokal*. h. 66

²⁷ Wawancara dengan Mulyadi pada tanggal 24 Maret 2023.

²⁸ Nofiah, *Islam Minangkabau: Salawat Dulang Sebagai Seni Islam Lokal*. h. 79

satu penyebabnya adalah karena *salawaik dulang* berbeda dengan selawat pada umumnya, yaitu terletak pada bacaan serta tata caranya. Jika selawat pada umumnya hanya berisi kalimat mengagungkan Nabi saja, namun *salawaik dulang* ini bacaannya sangat beragam, mulai dari mengagungkan Nabi, mengesakan Allah, kajian keislaman tentang ibadah, kisah nabi yang memberikan pelajaran, atau secara singkatnya berupa kajian dakwah yang dibalut dengan kesenian berupa tradisi di Minangkabau. Oleh karena itu, pada *salawaik dulang* ini lebih mengutamakan selawat tersebut dan pesan-pesan yang ada di dalamnya disukai dan digemari masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat terlihat pada *salawaik dulang* ini terdapat pertalian antara budaya dan agama Islam. *Salawaik dulang* sesuai dengan namanya merupakan selawat yang dilantunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dan juga memuat ajakan kepada masyarakat untuk berselawat. Selain itu, *salawaik dulang* dijadikan sebagai sarana dakwah atau menyampaikan pesan-pesan agama. Tradisi ini juga digunakan pada acara-acara keagamaan yang tentunya bertujuan agar masyarakat dekat dengan agama, bahkan dari segi tempat pelaksanaannya juga dilakukan di rumah ibadah; mesjid atau surau (mushala).

Profil *Salawaik Dulang* di Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Pariaman

Salawaik dulang di Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Pariaman biasanya diadakan pada malam hari sesudah Shalat Isya, yaitu kira-kira mulai pukul 21.00 hingga beberapa saat menjelang Shalat Subuh. Pertunjukan diadakan dalam rangka memperingati hari-hari besar agama Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Miraj, Nuzul Alquran, dan tahun baru Hijriah. Namun pada acara Maulid nabi *salawaik dulang* diadakan pukul 10 pagi hingga siang hari sambil menunggu makan *bajamba* di sore hari. Selain itu, *salawaik dulang* juga ditampilkan dalam sistem *Alek Nagari*. *Alek Nagari* adalah festival di *nagari* dalam mengumpulkan dana untuk pembangunan sarana dan prasarana umum di *nagari* tersebut.²⁹

Undangan kepada masyarakat disebarakan dengan cara lisan menggunakan pengeras suara masjid atau *tabuah* (beduk). Panitia berkeliling desa untuk memberitahukan kepada masyarakat siapa yang akan menampilkan *salawaik dulang* dengan tujuan agar pengunjung tertarik untuk meramaikan. Sebelum acara dimulai, moderator atau disebut dengan *janang* mengeluarkan kemampuannya dalam bersilat lidah memancing suasana agar para tamu berlomba mengumpulkan sedekah sebelum acara dimulai.³⁰ Selama pertunjukan *salawaik dulang* kotak amal dijalankan mengelilingi semua penonton untuk mengumpulkan sumbangan. Pada kesempatan yang sama, tukang *salawaik dulang* mengeluarkan syair-syair yang berisi nasehat keagamaan tentang mulianya orang yang bersedekah dan akibat dari sifat kikir yang tidak disukai Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw. Melalui acara *baimbauan* ini menampakkan kebersamaan dan kesamaan status sosial.³¹

Meski pertunjukan baru dimulai usai shalat Isya, namun lokasi yang akan digelar sudah ditata dan dihias sejak siang hari. Tempat duduk pedendangnya harus lebih tinggi dari penonton, biasanya duduk bersila di atas sebatang kasur. Masing-masing memainkan dulang sebagai alat musik sambil bernyanyi. Posisi dulang di atas telapak kaki dan tangan kiri memegang pinggiran dulang, sedangkan tangan kanannya menabuh dulang seiring dengan irama lagu yang dibawakan untuk mengiringi syair *salawaik dulang*.³² Jika acara dilakukan di dalam masjid atau surau, tempat duduk tukang *salawaik* dibuat di deretan paling depan ketika sholat berjamaah. Penonton bisa memilih untuk duduk di dalam masjid ataupun diluar masjid. Penonton laki-laki dan perempuan dipisahkan secara terpisah jika menonton di dalam masjid atau surau. Laki-laki duduk di bagian shaf depan dan perempuan di bagian tengah hingga ke belakang. Namun ada juga penonton yang duduk diluar masjid, karena jika diluar mereka bebas merokok ataupun makan. Mereka juga lebih

²⁹ Informasi diperoleh melalui observasi

³⁰ Nofiah, *Islam Minangkabau: Salawat Dulang Sebagai Seni Islam Lokal*. h. 75

³¹ Nofiah.

³² Syafniati, “Perkembangan Pertunjukan Shalawat Dulang di Minangkabau.”, h. 178

diperbolehkan bersuara, bersorak ataupun terkekeh jika ada bagian-bagian yang lucu dalam tuturan tukang *salawaik*. Jika mereka menonton di dalam masjid tentu tidak bisa melakukannya.³³

Jika pementasan dilakukan di luar masjid atau surau, kasur diletakkan di teras dan penonton melihat dari halaman masjid atau surau. berbeda dengan situasi di dalam ruangan, penonton laki-laki dan perempuan tidak dipisahkan disini. Bahkan ada juga yang menonton dari kedai-kedai sekitar tempat pertunjukan dilaksanakan. Di sekitar lokasi acara juga banyak pedagang yang mendirikan tenda, membawa gerobak jualan, dan duduk lesehan menggelar dagangannya. Anak-anak juga datang untuk jajan atau bermain bersama teman-temannya, sehingga menambah semarak suasana.³⁴ Tukang *salawaik* duduk bersila dengan dulang diposisikan di telapak kaki kanan di pangkuan. Tepi dulang bagian atas adalah tempat tangan kiri berada. Untuk berkonsentrasi, tukang *salawaik* memejamkan matanya dan memalingkan wajahnya ke arah dulang. hingga teks *panutuik* irama ketukan semakin kencang. Bahkan tangan kiri juga ikut memukul *dulang* dan badan bergerak ke kiri dan ke kanan seperti orang yang sedang berzikir.³⁵

Bacaan *Salawaik Dulang*

Teks *salawaik dulang* juga tidak boleh dibuat oleh sembarang orang. Biasanya yang mengarang adalah orang-orang yang mengerti tentang agama. Namun, tukang *salawaik* tidak harus orang yang ahli di bidang agama. Siapa saja boleh yang terpenting mereka belajar mendengarkan teks tersebut dari yang ahli. *Salawaik dulang* ini tradisi turun temurun yang mempunyai sanad, jadi ketika ingin belajar salawat dulang harus berguru. Kalau daerah darek mereka ada banyak syarat seperti *maisi aia carano*, namun di Padang Pariaman tidak begitu banyak syarat.³⁶ Ketika mendengarkan syair *salawaik dulang* tidak tertutup kemungkinan tukang *salawaik* salah dalam pengucapan teks ataupun urutan kata, karena mereka hanya menghafal teks yang sudah ditulis oleh gurunya.

Ciri-ciri syair dalam teks *salawaik dulang* :

- a. Jumlah larik yang irama nya sama itu berbeda-beda, ada yang 3 larik, ada yang 5 larik, dan ada juga yang 15 larik.
- b. Agar rima menjadi sama, diperbolehkan menggunakan kosa kata bahasa Indonesia. Contohnya penggunaan kata tidak (bahasa minangnya *indak*) dan kata seorang (bahasa minangnya *surang*).
- c. Setiap larik jumlah suku kata nya berbeda. Biasanya terdiri dari 4-8 kata. Namun hal itu kadang belum termasuk dengan bunyi-bunyi penyisip (*filler/s*) yang berguna untuk memperindah irama pendendangan. Contohnya *ndee....., yoo laii, dan dek laii*.
- d. Dalam teks bahasa Arab banyak yang telah dipengaruhi oleh bahasa Minang. Jadi, bahasa Arab yang pada teks tidak selalu sama dengan bahasa Arab yang sebenarnya, terutama dari pelisanaan dan maknanya.³⁷

Ada dua struktur pertunjukan *salawaik dulang*. Bagian pertama berisi dakwah tentang ajaran Islam berdasarkan Alquran dan hadis berupa teks tertulis yang tidak bisa dirubah oleh tukang *salawaik*. Penyajiannya meliputi himbuan *katubah*, *lagu batang*, dan *yamolai*. Khusus untuk lagu batang (isi) adalah bagian yang harus dihafalkan oleh tukang *salawaik* yang mereka dapatkan dari seorang guru. Bagian kedua adalah bagian hiburan yang terdapat pada lagu *cancang*. Bagian ini merupakan bagian yang dapat diubah sehingga tidak harus dihafalkan. Masing-masing kelompok menyediakan lagu sesuai dengan pertunjukannya.³⁸ Tukang *salawaik* harus mampu membawakan lagu-lagu yang tengah populer di tengah masyarakat dengan gubahan-gubahan pada teksnya agar

³³ Meigalia, "Mengenal Tradisi Lisan Minangkabau Shalawat Dulang." , h. 27

³⁴ Meigalia. h. 28

³⁵ Meigalia. h. 37

³⁶ Wawancara dengan Marulis TK Mudo (tokoh agama di kabupaten Padang Pariaman) pada tanggal 24 Maret 2023.

³⁷ ³⁷ Wawancara dengan Marulis TK Mudo (tokoh agama di kabupaten Padang Pariaman) pada tanggal 24 Maret 2023.

³⁸ Syafniati, "Perkembangan Pertunjukan Shalawat Dulang di Minangkabau." h. 178

menjadi lucu. Kelenturan dari teks *salawaik* dulang ini pula yang membuatnya mampu bertahan dan tetap diterima sebagai hiburan selain sebagai media pendidikan bagi masyarakat.³⁹

Adapun struktur dari *salawaik dulang* adalah sebagai berikut:

1) *Katubah* (khotbah).

Imbauan *katubah* (panggilan khotbah) adalah bagian yang tidak dapat diubah karena bagian ini adalah bagian yang baku dan harus didengarkan pada awal pertunjukan. Isinya berupa seruan kepada penonton bahwasannya acara telah dimulai. Syair *katubah* adalah:

aaaa...eeiii...yaaa.....

aaa.....eeiii...yaa nabi Allaabh oi nabi oiii...aaa...eeii...yaa..yaooo

aaaa...yaa..aiiii...aaa...yaa...yaa oii...aa..yaa...yoo...oii...aiiii...yoo..aiiii...

Katubah adalah bagian sambutan sebagai salam pembuka dan sedikit pesan-pesan sebelum masuk ke pengajian yang lebih dalam. Bagian awalnya baku, namun sesudah membaca salam teks nya dapat diganti sesuai dengan keinginan masing-masing kelompok tergantung situasi dan kondisi pengajian.⁴⁰

2) *Lagu batang*, yaitu bagian yang pendendangannya sudah mulai berirama sambil *menabuh* atau memukul *dulang*. Bagian ini adalah bagian baku juga. Biasanya isinya tentang pernyataan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu adalah Rasul khalifah Allah.

3) *Yamolai*, kata *Yamolai* mengacu pada Nabi Muhammad Saw. dan kata *Ya ilallah* untuk Allah Swt. bahwa pengajian di bidang agama Islam itu adalah hal yang penting yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup.⁴¹ *Yamolai* terdiri dari dua bagian, pada bagian pertama tukang *salawaik* hanya mengucapkan satu kali kata *yamolai* pada setiap akhir kalimat, sedangkan *yamolai* ke dua juga dibaca sebanyak dua kali. Namun baik irama ataupun melodi nya semua sama.

4) *Lagu cancang*, bagian terpenting dari keseluruhan teks adalah teks bagian ini. Bagian ini adalah bagian yang tidak baku sehingga memberikan kebebasan kepada tukang *salawaik* untuk berkreasi. Dengan kecerdasannya tukang *salawaik* menciptakan syair-syair komedi secara spontan yang dapat menghibur masyarakat dan hal ini tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk selalu ingin menyaksikan pertunjukan *salawaik dulang*.⁴² Tukang *salawaik* mempunyai cara tersendiri untuk membuat suasana jadi lebih hidup. Mereka menyanyikan syair dengan irama-irama yang berasal dari lagu-lagu yang sedang populer seperti dangdut, pop, India dan Minang. Hal ini juga dimaksudkan untuk menarik minat generasi muda terhadap kesenian *salawaik dulang* selain untuk memberikan hiburan bagi penonton yang masih awam dengan bentuk kesenian tersebut.

5) Penutup, pertunjukan diakhiri dengan teks penutup. Bagian ini bisa berupa pantun dan permintaan kepada grup berikutnya untuk menampilkan pertunjukan yang menarik dan pengajian yang bagus.⁴³

Bacaan dari *salawaik dulang* tergantung jenis acaranya, jika acara hari besar Islam atau acara lainnya yang diadakan di tempat lapang maka isinya mengandung kajian tasawuf atau tariqah, dan biasanya penontonnya cenderung diramaikan oleh orang-orang tua, namun jika diadakan untuk maulid Nabi maka isinya kajiannya banyak berselawat dan penontonnya pun beragam jenis umur, mulai dari anak-anak hingga orang tua.⁴⁴ Kajian yang tidak pernah tertinggal dari setiap penampilan *salawaik dulang* adalah kajian tariqah atau tasawuf tentang batang *tubuah*.⁴⁵

³⁹ Meigalia, "Mengenal Tradisi Lisan Minangkabau Shalawat Dulang." h. 5

⁴⁰ Wawancara dengan Suliman Saleh (tokoh *salawaik dulang* di Padang Pariaman) pada tanggal 24 maret 2023).

⁴¹ Meigalia, "Mengenal Tradisi Lisan Minangkabau Shalawat Dulang." h. 39

⁴² Firdaus, "Studi Salawat Dulang sebagai Salah Satu Mata Kuliah di Jurusan Karawitan ASKI Padang Panjang." h. 30

⁴³ Meigalia, "Mengenal Tradisi Lisan Minangkabau Shalawat Dulang." , h. 41

⁴⁴ Wawancara dengan Sulaiman Saleh (tokoh *salawat dulang*), pada 25 Maret 2023.

⁴⁵ Wawancara dengan Abdul Azis (tokoh *salawat dulang*), pada 25 Maret 2023.

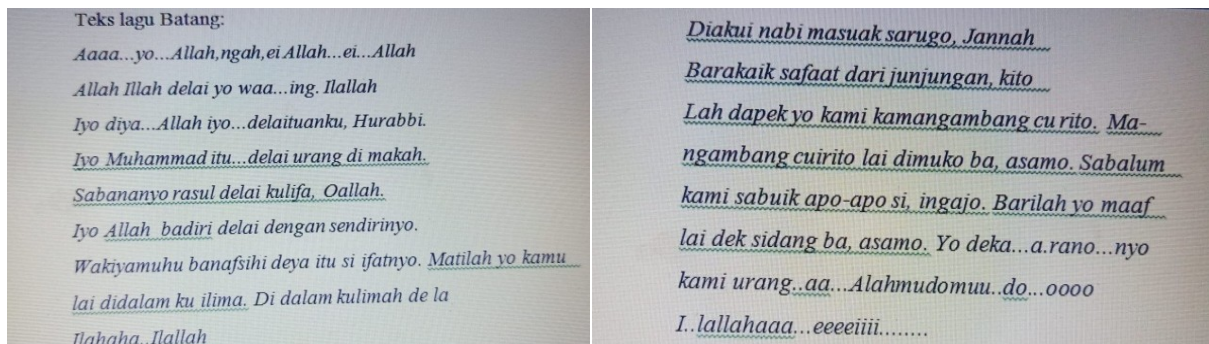
Nilai-nilai Alquran dalam tradisi *Salawaik Dulang*

Dalam teks *salawaik dulang* terdapat beberapa nilai Qurani yang dikandung oleh kegiatan tersebut, yaitu meliputi nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak.

1. Nilai Akidah

Nilai akidah maksudnya penyampaian pembahasan tentang akidah atau penjelasan tentang hal-hal yang wajib diyakini dan diimani keberadaannya. Penyampaian nilai-nilai akidah ini biasanya terdapat pada bagian *katubah*. Pada bagian ini terlihat menjelaskan tentang hal wajib bagi umat, yaitu salah satunya bersyahadat atau pernyataan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Syahadat adalah salah satu rukun Islam dan merupakan pintu masuk agama Islam, yang isinya berupa persaksian bahwa tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah Swt.

Berikut salah satu teks *salawaik dulang*:



*aaa.. yoo... Allaabhh..ngaabh, eii Allaabh..eii...Allah...
Allah illah delai yo waa...inggg ilallaabh...
Iyodiaa..allah iyoo..delai tuanku hurobbiii...
Karena Muhammad itu orang makkah
Sebenarnya rasul menjadi khalifah
Allah berdiri dengan sendirinya
Wakiyamuhu binafsibi itulah sifatnya
Mati lah kamu di dalam kalimah laa ilaaha illallaabh..*

*Diakui nabi masuk surga
Berkat safaat dari junjungan kita
Sudah dapat kami mau bercerita
Bercerita di depan kita bersama
Sebelumnya apapun yang dikatakan
berilah maaf oleh jamaah sekalian
Karena kami masih muda.⁴⁶*

Selain pada bagian *katubah*, juga terdapat pada lagu batang yang selalu diawali dengan kalimat “ooo.. Alaabh eii Ya Allaabh Allaabh Illaah denan lai yaa ii...ilallaabh iyo diya Allaaah iyo delaii Tubanku.. Urabbi iyoo Muhammad ituu delai urang di Makah. Hal ini berarti segala sesuatu harus dimulai dengan kalimat mengesakan Allah Swt. mengagungkan serta berserah pada Allah dan menyanjung Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, karena berkah rahmat dari Allah dan juga syafaat dari Nabi Muhammad Saw. Teks yang disampaikan dalam lagu batang berupa penjelasan dan imbauan tentang kalimat tauhid dan keesaan Allah. Sesungguhnya Allah bersifat *qiyamubinafsibi* (Allah berdiri dengan sendirinya) dan Nabi Muhammad Saw. khalifah Allah, juga penjelasan tentang disaat kita sakratul maut berpisah rohani dengan jasmani agar kata-kata yang terakhir terucap di lisan kita adalah kalimat tauhid yaitu *Lailahailallah*, orang mengucapkan

⁴⁶ Syafniati, “Perkembangan Pertunjukan Shalawat Dulang di Minangkabau.” h. 180

Lailabailallah di akhir hayatnya jasmaninya selamat diterima tanah dan rohaninya selamat kembali pada Allah.⁴⁷

Perintah mengesakan Allah juga tertuang dalam Al-Qur'an surah An-Nahl:51:

وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ اثْنَيْنِ إِنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ فَإِيَّايَ فَارْهَبُونَ

Dan Allah berfirman, "Janganlah kamu menyembah dua tuhan; hanyalah Dia Tuhan Yang Maha Esa. Maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut."

Selain *aqidah ilahiyah* juga ada *aqidah nubuwah* yaitu beriman kepada Nabi. Dengan berselawat kita bisa meningkatkan keimanan kita kepada Nabi, selalu mengingat Nabi dan mengagungkan beliau. Dengan berselawat berarti kita membuktikan bahwa kita cinta dan rindu kepada Rasulullah Saw.⁴⁸ Jadi, nilai akidah pada *salawaik dulang* dilihat dari materi-materi yang disampaikan. Banyak teksnya yang berisi kalimat mengesakan Allah Swt. dan berselawat kepada Nabi Muhammad Saw. serta menggunakan kalimat tauhid dan penjelasan tentang sifat-sifat Allah Swt.

2. Nilai Syariah

Salawaik dulang ini tidak hanya berisi himbuan untuk berselawat kepada Nabi Saw. saja, namun juga berisi tentang perintah untuk menjalankan dan melaksanakan perintah dan aturan dari Allah Swt. atau yang disebut dengan syariah. Sebagai contoh mengingatkan untuk senantiasa mendirikan shalat lima waktu siang dan malam.⁴⁹ Berikut contoh teksnya:

Assalamualaikum kasidang basamo
Adapun tangan satiek kito
Nan banyak batamu nan galib basuo
Adapun jari banyabnyo limo
Limo buah hukum nan wajib dek kito
Pertamo syahadat sumbayang kaduo
Katigo zakat kaanpek puaso
Kalimo naik haji ateh kuaso
Itulah sababnyo jari dek limo

Mano sagalo nan mudo-mudo
Di dalam Alquran ado tarkato
Wa aqimmu jallat itu lah dek katonyo/
Di surek Albaqarah liek nan lah nyato
Supayo kito nak lakeh picayo
Wa aqimmu jallat sudahlah tarang
Itulah firman dari Tuhan yang manang
Dirikan dek kamu akan sambayang
Limo wakatu malam jo siang

Assalamualaikum saudara sekalian
Adapun tangan setiap kita
Yang banyak bertemu yang sering berjumpa
Adapun jari banyaknya lima
Lima buah hukum yang wajib bagi kita
Pertama syahadat kedua sholat
Ketiga zakat dan keempat puasa
Kelima naik haji jika mampu
Itulah mengapa jari kita lima

Segala yang muda-muda
Di dalam Al-Quran ada disebutkan
Waaqimussholaah bacaannya Di surah Al-
Baqarah lihatlah nyatanya Supaya kita cepat
percaya Waaqimussholah sudahlah terang
Itulah firman Allah yang menang
Dirikan lah sholat
Lima waktu malam dan siang

Teks ini berisi tentang hal-hal yang wajib diketahui oleh umat Islam, yaitu ada lima hal; syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Lima hal ini sebenarnya memuat aspek akidah dan juga syariah. Adapun surat al-Baqarah yang disampaikan dalam teks ini adalah surah al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk.

⁴⁷ Wawancara dengan Mulyadi.

⁴⁸ Wawancara dengan Mulyadi pada tanggal 24 Maret 2023.

⁴⁹ Wawancara dengan Sulaiman Saleh pada tanggal 24 Maret 2023.

3. Nilai Akhlak

Selain nilai akidah dan nilai syariah, nilai yang disampaikan pada tradisi *salawaik dulang* ini adalah nilai akhlak atau hal-hal yang mencakup pesan pembinaan tingkah laku. Pesan-pesan seperti ini biasanya terdapat pada bagian *yamolai* yang bermakna nasehat agar manusia senantiasa bersikap rendah hati serta tidak sombong dengan kepandaian, tidak angkuh dengan kelebihan yang dititipkan oleh Allah Swt. serta saling menghormati dan menghargai setiap umat manusia. Allah memberikan segalanya pada manusia namun bersifat terbatas, karena hanya sifat Allah lah yang tidak terbatas. Memahami bahwa naluri manusia terbatas, sehingga tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan. Selain pada syair *yamolai*, pembinaan akhlak ini juga sering terdapat pada bagian lagu cancang, karena pada bagian materi yang disampaikan lebih fleksibel, serta berkembang mengikuti perkembangan zaman. Selanjutnya, pada tradisi ini juga menggambarkan kebersamaan dan ukhuwah, karena dengan tradisi *salawaik dulang* ini masyarakat bisa berkumpul di lokasi pelaksanaannya baik di masjid atau surau, sehingga dapat menjaga silaturahmi sesama masyarakat.⁵⁰

SIMPULAN

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi *salawaik dulang* ini merupakan integrasi budaya dan agama. Dengan adanya tradisi ini, maka terlihat lebih banyak masyarakat yang mau dan termotivasi untuk melantunkan selawat kepada Nabi sebagai perwujudan cinta kepada Rasul-Nya. Tradisi ini menjadi salah satu media dakwah atau media menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang dikemas lebih menarik perhatian masyarakat. Nilai-nilai Qurani yang terdapat pada *salawaik dulang* ini, yaitu nilai akidah atau penyampaian pesan terkait dengan hal-hal yang wajib diyakini, nilai syariah atau hal-hal yang menjadi kewajiban sebagai umat Islam dan nilai akhlak yang meliputi pembinaan sikap dan tingkah laku. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada teks-teks yang disampaikan dalam tradisi *salawaik dulang* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrika Fithrotul Aini. 2014. *Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Adbbabil-Musafa*. Ar-Rainiry; Internaional Journal of Islamic Studies Vol. 2, No.1.
- Ahmad, Junaidi. 2020. *The Miracle Of Shalawat*, Yogyakarta, Araska.
- Ariyono dan Aminuddin Sinegar. 1985. *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademika Pressindo.
- Assegaf, Habib Abdullah dan Indriya R Dani. 2019. *Mukjizat Shalawat*, Jakarta: Qultum Media.
- A'yuni, Qurrata. "Salawat Kepada Nabi Dalam Perspektif Hadis" Volume 18, No. 2 (2016).
- Dwi Santi, Purna. "Nilai-nilai Religius Dalam Syair Selawat Dulang Di Kelurahan Koto Pulau Kecamatan Koto Tengah Kota Padang." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (2018).
- Husna, Nihayatul. 2001. *Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Quran.*, Vol.1 No.1. Kebumen: IAI Nahdatul Ulama.
- Faizin, Hammam. 2011. Jakarta. *Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an*, dalam jurnal, Vol.4, No. 1. UIN Syarif Hidayatullah.
- Farhan, Ahmad. 2017. Bengkulu. *Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an*. Vol. 6, No. II. El-Afkar.
- Firdaus, Firdaus. "Studi Salawat Dulang sebagai Salah Satu Mata Kuliah di Jurusan Karawitan ASKI Padang Panjang." ASKI, 1990.

⁵⁰ Wawancara dengan Nuzulman.

- Khalil, M. Ramli Husein. 2009. Bandung. *Mengungkap makna dan Rabasia shalawat kepada Nabi*. Mizania.
- Khoir, Wisnu. 2007. Jakarta. *Peranan shalawat dalam Relaksasi Pada Jama'ah Majelis Rasulullah di Pancoran*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Kuncoroningrat. 1954. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Jambatan.
- Mardiani, Indah, dan dkk. *Jurnal Sendoratik Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan* 7, no. 1 (2018).
- Meigalia, Eka. "Mengetahui Tradisi Lisan Minangkabau Shalawat Dulang." LPPM Universitas Andalas, 2019.
- Nofiah, M. Ali. *Islam Minangkabau: Salawat Dulang Sebagai Seni Islam Lokal*. Jepara: Simaharaja, 2018.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2012. The Living Al-Quran: Beberapa Perspektif Antropologi, *Jurnal Walisongo*, Volume 20, Nomor 1.
- Radyssa Aulia, Ghea. *Nasehat-nasehat Rasul Yang Terkandung Dalam Salawek Dulang*. Bandung: Perpustakaan UPI, 2017.
- Syafniati, Syafniati. "Perkembangan Pertunjukan Shalawat Dulang di Minangkabau" 29, no. 2 (2019).
- Vicky, Vicky. "Fungsi Kesenian Salawat Dulang di Nagari Duo Koto, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam." *Jurnal Musik Etnik Nusantara Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik Etnik Nusantara* Vol. 3, no. 1 (2023).
- Wargadinata, Wildana. 2010. *Spiritual Salawat*. Malang: UIN —MALIKI Press.
- Watiniyah, Ibn. 2016. *Kumpulan Shalawat Nabi Super Lengkap*. Jakarta, Keysa 5 Media.
- <https://www.detik.com/sumut/budaya/d-7108965/alat-musik-saluang-sejarah-fungsi-dan-cara-memainkannya>.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Rabab>